

HUBUNGAN ANTARA DUKUNGAN PEKERJA SOSIAL DENGAN SUBJECTIVE WELL-BEING PADA PENERIMA MANFAAT DI PANTI PELAYANAN SOSIAL PGOT MARDI UTOMO SEMARANG

Adisty Rahma Putri^{1*}, Endang Sri Indrawati¹, Suparno¹

¹Fakultas Psikologi, Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Mr. Sunario, Tembalang, Semarang, 50275

*adistyrhama23@gmail.com

Abstrak

Subjective well-being penerima manfaat di Panti Pelayanan Sosial cenderung rendah. Salah satu faktor yang memengaruhi rendahnya *subjective well-being* adalah dukungan pekerja sosial. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui secara empiris ada atau tidaknya hubungan antara dukungan pekerja sosial dengan *subjective well-being* pada penerima manfaat di Panti Pelayanan Sosial PGOT Mardi Utomo Semarang. Penelitian ini dilakukan dengan metode kuantitatif korelatif. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 55 penerima manfaat dengan karakteristik masih berstatus sebagai penerima manfaat di Panti Pelayanan Sosial PGOT Mardi Utomo selama penelitian berlangsung, berusia minimal 20 tahun, pendidikan terakhir minimal SD dan bersedia menjadi partisipan penelitian dengan menandatangani informed consent. Teknik sampling yang digunakan adalah *Convenience Sampling*. Alat ukur dalam pengambilan sampel yaitu Skala Dukungan Pekerja Sosial (42 aitem, $\alpha = 0,955$) dan *Subjective Well-Being* (36 aitem, $\alpha = 0,946$). Analisis data menggunakan metode analisis parametrik dengan program *Jeffrey's Amazing Statistics Program* (JASP) versi 0.18.2. Hasil uji hipotesis menggunakan parametrik yaitu Analisis Regresi Sederhana menunjukkan hasil koefisien korelasi sebesar 0,531 dengan signifikansi $p=0,001$ yang artinya terdapat hubungan positif yang signifikan antara dukungan pekerja sosial dengan *subjective well-being* pada penerima manfaat di Panti Pelayanan Sosial PGOT Mardi Utomo Semarang. Hasil menunjukkan besar subjek merasakan dukungan pekerja sosial yang tinggi yaitu 50 subjek (90,9%) dan sebanyak 41 subjek (74,5%) memiliki *subjective well-being* yang tinggi. Temuan ini menunjukkan pentingnya dukungan pekerja sosial untuk meningkatkan *subjective well-being*. Diharapkan penerima manfaat dapat memanfaatkan adanya dukungan pekerja sosial yang dirasakan dan terlibat aktif dalam berbagai kegiatan yang ada.

Kata kunci: pekerja sosial; penerima manfaat; *subjective well-being*; mardi utomo

Abstract

The subjective well-being of beneficiaries in Social Welfare Center tends to be low. One factor influencing this low subjective well-being is the support from social workers. This research aims to empirically determine whether there is a relationship between social worker support and the subjective well-being of beneficiaries at the PGOT Mardi Utomo Social Welfare Center in Semarang. This research employed a quantitative correlational method. The population of this study consisted of 55 beneficiaries with the characteristics of still being beneficiaries at the PGOT Mardi Utomo Social Welfare Center during the research period, being at least 20 years old, having a minimum of elementary school education, and willing to participate in the research by signing an informed consent form. The sampling technique used was Convenience Sampling. The measurement instruments used for data collection were the Social Worker Support Scale (42 items, $\alpha = 0.955$) and the Subjective Well-Being Scale (36 items, $\alpha = 0.946$). Data analysis was conducted using parametric analysis methods with the Jeffrey's Amazing Statistics Program (JASP) version 0.18.2. The results of the hypothesis testing using parametric Simple Regression Analysis showed a correlation coefficient of 0.531 with a significance level of $p < 0.001$, indicating a significant positive relationship between social worker support and the subjective well-being of beneficiaries at the PGOT Mardi Utomo Social Welfare Center in Semarang. The results showed that a large number of subjects (50 subjects, 90.9%) perceived high social worker support, and 41 subjects (74.5%) had high subjective well-being. These findings highlight the importance of social worker support in

enhancing subjective well-being. It is hoped that beneficiaries can take advantage of the support they feel from social workers and be actively involved in various existing activities.

Keywords: social worker; beneficiaries; subjective well-being; mardhi utomo

PENDAHULUAN

Keberadaan pengemis, gelandangan serta orang-orang terlantar (PGOT) menjadi salah satu isu sosial yang tidak kalah penting untuk dibahas di Indonesia. Berdasarkan data laporan Antara (Puspita & Kusdarini, 2022) jumlah pengemis, gelandangan dan orang-orang terlantar di Indonesia mencapai angka 77.500 orang dan banyak ditemukan di Jakarta, Surabaya, Solo serta Semarang. Peningkatan kegiatan urbanisasi, adanya ketimpangan ekonomi serta sulitnya akses terhadap layanan sosial menjadi beberapa penyebab meningkatnya jumlah pengemis, gelandangan dan orang-orang terlantar yang ada di Indonesia.

Guna mengatasi permasalahan tersebut, pemerintah membuat suatu pasal yaitu pasal 34 yang tercantum dalam UUD NKRI 1945, pasal ini membahas tentang tanggungjawab negara untuk memelihara fakir miskin dengan memberikan kebutuhan dasar yang layak sesuai dasar-dasar kemanusiaan (Wahyudin & Jamil, 2021). Pasal tersebut dianggap sebagai salah satu upaya negara untuk mengatasi permasalahan sosial tersebut yang diterapkan melalui adanya berbagai kebijakan sosial yang dibuat oleh negara. Kebijakan pemerintah tersebut bertujuan untuk memberikan dukungan dan akses terhadap fasilitas pelayanan kesehatan dan kesejahteraan bagi kelompok-kelompok rentan, seperti pengemis, gelandangan dan orang-orang terlantar (Wahyudin & Jamil, 2021). Terdapat berbagai implementasi dari pasal tersebut, salah satunya adalah pendirian panti pelayanan sosial yang disediakan bagi kelompok rentan seperti pengemis, gelandangan dan orang-orang terlantar (Wahyudin & Jamil, 2021).

Terdapat beberapa panti sosial yang diperuntukkan bagi pengemis, gelandangan dan orang-orang terlantar di Indonesia, salah satu panti yang berlokasi di Jawa Tengah adalah Panti Pelayanan Sosial PGOT Mardi Utomo Semarang. Panti tersebut menjadi tempat bagi pengemis, gelandangan dan orang-orang terlantar dengan keadaan yang berbeda-beda agar bisa memperoleh fasilitas dan akses terhadap segala kebutuhan hidup dengan layak (Auliana, 2023). Pengemis, gelandangan dan orang-orang terlantar yang tinggal di panti ini dikenal dengan sebutan penerima manfaat.

Penerima manfaat di panti merupakan orang-orang kurang beruntung yang telah mengalami berbagai permasalahan ekonomi, sosial dan psikologis, seperti kehilangan tempat tinggal, tidak memiliki akses terhadap pekerjaan, pendidikan dan layanan kesehatan yang layak, serta mengalami keterasingan sosial di lingkungannya. Selain itu, kerasnya kehidupan di jalanan membuat para penerima manfaat rentan mengalami kekerasan, masalah kesehatan, serta eksploitasi yang menyebabkan rendahnya tingkat kesejahteraan hidup para penerima manfaat (Apriyani, 2018). Adanya kondisi tersebut membuat para penerima manfaat menjadi lebih rentan terhadap adanya permasalahan kesejahteraan, salah satunya yaitu *subjective well-being*.

Subjective well-being adalah salah satu indikator penting sebagai dasar untuk mengetahui tingkat kesejahteraan individu dan menjaga stabilitas mental individu. Dalam kehidupan, manusia tidak pernah terlepas dari kondisi *subjective well-being* pada dirinya. *Subjective well-being* juga menjadi

suatu pendekatan untuk mendefinisikan kehidupan yang lebih baik (Diener, 2000). *Subjective well-being* melihat bagaimana individu menilai kehidupannya, termasuk kepuasan hidup dan keseimbangan emosi (Diener dkk., 2018). Selain menjadi indikator penting yang dapat dijadikan dasar dalam menentukan tingkat kesejahteraan individu, *subjective well-being* juga dianggap sebagai indikator utama dari kualitas hidup individu (Pavot & Diener, 2004). Hal itu juga berlaku untuk kelompok yang rentan secara sosial, seperti pengemis, gelandangan dan orang-orang terlantar.

Pada kelompok pengemis, gelandangan dan orang-orang terlantar, terdapat kecenderungan *subjective well-being*nya rendah. Pernyataan tersebut sejalan dengan hasil wawancara peneliti bersama beberapa penerima manfaat di panti PGOT Mardi Utomo Semarang, beberapa penerima manfaat masih merasa hidupnya ini kurang sejahtera karena kurangnya perhatian dan lambatnya respon yang diberikan oleh pekerja sosial di panti tersebut. Masyarakat beranggapan bahwa orang-orang yang hidup di panti akan memperoleh kesejahteraan karena fasilitas-fasilitas maupun bantuan material sudah tersedia di panti tersebut, namun ternyata hal tersebut berbeda dengan apa yang dirasakan oleh para penerima manfaat. Menurut Wahyuningrum dan Tobing (2013), faktanya kehidupan di panti cenderung kurang memperhatikan aspek emosional, hanya berfokus hanya pada pemenuhan kebutuhan kolektif, khususnya kebutuhan materi sehari-hari, sementara kebutuhan emosional kurang diperhatikan. Dengan demikian, dapat disimpulkan berdasarkan fakta yang ada, bahwa *subjective well-being* para penerima manfaat di panti sosial tersebut cenderung rendah.

Selain didukung oleh fakta-fakta yang ada, pernyataan tersebut juga sesuai dengan hasil penelitian terdahulu. Penelitian oleh Sardi dan Ayriza (2020) menunjukkan bahwa *subjective well-being* pada diri para penerima manfaat cenderung berada di tingkat yang rendah, hal tersebut terjadi karena banyaknya tekanan hidup yang dialami oleh penerima manfaat. Selain itu, penelitian lain yang dilakukan oleh Gistau dkk. (2016) juga menyatakan bahwa tingkat *subjective well-being* penerima manfaat itu lebih rendah dibandingkan dengan populasi umum (Gistau dkk., 2016). Apabila *subjective well-being* individu rendah, maka individu tersebut akan tidak bahagia dengan hidupnya, seringkali menganggap segala sesuatu yang terjadi tidak ada penyebabnya, yang pada akhirnya memicu emosi negatif, termasuk kecemasan, depresi dan kemarahan (Diener, 2000). *Subjective well-being* dapat dikatakan sebagai konsep yang merujuk pada evaluasi atau penilaian individu terhadap kesejahteraan hidupnya (Diener dkk., 2017). Evaluasi tersebut mencakup kepuasan hidup, keseimbangan antara emosi positif dan negatif serta evaluasi terhadap seberapa jauh individu merasakan hidupnya bermakna. Seseorang dengan *subjective well-being* yang baik adalah individu yang lebih sering mengalami perasaan senang dan puas dibandingkan perasaan sedih atau kecewa terutama ketika terlibat dalam kegiatan yang memberikan kepuasan, sehingga akan menimbulkan kepuasan dalam diri individu atas kehidupannya (Diener, 2000). *Subjective well-being* sering digunakan untuk memberi gambaran atas penilaian individu terhadap kualitas hidupnya, meliputi kebahagiaan, kepuasan hidup serta keseimbangan emosi positif dan negatif.

Terdapat banyak faktor yang memengaruhi *subjective well-being*, salah satunya yaitu dukungan sosial (Dewi & Nasywa, 2019). Dukungan sosial merujuk pada kenyamanan, kepedulian, harga diri atau segala bentuk bantuan lainnya yang diterima dari orang lain (Sarafino, 2002). Dukungan sosial merupakan bentuk bantuan sosial yang diberikan oleh orang-orang terdekat, berupa nasihat, motivasi, arahan dan solusi praktis dalam menghadapi masalah (Rif'ati dkk., 2018). Weiss (dalam Bulmer, 2015) mendefinisikan dukungan sosial sebagai bantuan yang diberikan oleh seseorang

(baik profesional maupun bukan) kepada individu yang sedang mengalami kesulitan, berupa komunikasi, baik verbal maupun non verbal, yang menunjukkan bahwa pemberi dukungan siap membantu individu tersebut untuk mengatasi masalahnya dan kembali stabil. Cohen dan Wills (1983), juga mengartikan dukungan sosial sebagai suatu bantuan yang disediakan oleh satu orang kepada orang lain dalam konteks kelompok formal. Dukungan sosial yang diterima individu akan memberikan dampak besar terhadap *subjective well-being* individu tersebut (Thoits, 2011). Dukungan sosial didapatkan dari hubungan sosial yang akrab (orang tua, saudara, guru, teman sebaya, lingkungan masyarakat) atau dari keberadaan individu yang membuat individu tersebut merasa diperhatikan, dan dicintai (Tentama, 2014). Seseorang dengan dukungan sosial yang tinggi akan merasakan ada dukungan emosional, instrumental, informasional, dan kebersamaan (Alfaruqy et al., 2021). Dukungan sosial dapat membuat individu merasa dirinya berharga, karena dipedulikan oleh orang-orang di sekitarnya, terutama ketika individu sedang memiliki masalah. Pernyataan tersebut didukung oleh penelitian lain, dimana dukungan sosial berpengaruh dalam mengurangi tekanan psikologis seperti depresi dan kecemasan (Fleming dkk., 2015). Oleh karena itu, keberadaan dukungan sosial sangat penting bagi kehidupan seseorang, termasuk bagi para penerima manfaat di panti.

Dukungan pekerja sosial sangat dibutuhkan, terutama ketika para penerima manfaat sedang mengalami masalah atau ingin membuat suatu keputusan yang penting. Oleh karena itu, dalam kasus ini, dukungan pekerja sosial yang ada di panti sangatlah penting, karena para penerima telah kehilangan dukungan dari orang-orang terdekat, sehingga para penerima manfaat tidak merasa telah mencapai kepuasan dan kebermaknaan dalam hidupnya yang berdampak pada penurunan *subjective well-being* penerima manfaat (Thoits, 2011). Para penerima manfaat yang tidak memperoleh dukungan pekerja sosial yang memadai rentan mengalami penurunan *subjective well-being* dan berakhir pada munculnya stress, perasaan terisolasi dan depresi (Thoits, 2011). Pernyataan tersebut selaras dengan fakta yang ada, dimana tidak jarang penerima manfaat menunjukkan sikap penolakan atas keadaan yang harus dijalani, berbohong, bahkan sampai sekarang ada yang berusaha untuk kabur dari panti karena masih belum bisa menerima jika harus menjalankan rehabilitasi (Ahmad & Setiyo, 2024). Kurangnya dukungan sosial yang diterima penerima manfaat akan berdampak pada *subjective well-being* secara keseluruhan. Individu dengan *subjective well-being* tinggi, lebih mampu mengendalikan kecemasan serta mampu menghadapi tantangan hidup, sehingga tingkat stresnya rendah (Purba dkk., 2007). Sedangkan, individu dengan *subjective well-being* rendah, cenderung rentan terhadap munculnya gejala depresi dan gangguan kecemasan (Ryan & Deci, 2001). Apabila individu mengalami depresi atau kecemasan dalam jangka waktu yang lama, maka dapat mengakibatkan penurunan kualitas hidup dan kinerja individu (Diener, 2009).

Berdasarkan pada berbagai temuan dari penelitian yang sudah disajikan diatas, diketahui bahwa terdapat kontradiksi diantara penelitian-penelitian tersebut. Berangkat dari permasalahan tersebut, maka peneliti ingin mengetahui apakah terdapat hubungan antara dukungan pekerja sosial keluarga dengan *subjective well-being* pada Penerima Manfaat di Panti Pelayanan Sosial PGOT Mardi Utomo Semarang. Dipilihnya penelitian dengan topik yang membahas mengenai dukungan pekerja sosial dan *subjective well-being* diantaranya karena beberapa alasan berikut, yaitu adanya faktor lain yang lebih berpengaruh terhadap *subjective well-being* individu daripada dukungan sosial. Selain itu, peneliti juga melihat belum banyak penelitian yang menghubungkan kedua variabel ini dalam konteks panti pelayanan sosial, terutama di Indonesia. Kemudian, peneliti juga menemukan

adanya gap research dengan beberapa penelitian lain yang sudah ada, sehingga peneliti ingin memunculkan kebaruan dalam penelitian ini, yaitu terletak pada subjek penelitiannya dengan melibatkan kelompok spesifik yang rentan mengalami ketidakberdayaan dan keterbatasan akses layanan sosial, pendidikan dan kesehatan.

Penerima manfaat di panti sosial seringkali berada pada lingkungan yang berbeda dari masyarakat pada umumnya. Para penerima manfaat memiliki keterbatasan akses terhadap sumber daya sosial yang ada, sehingga hanya mengandalkan dukungan dari pekerja sosial serta fasilitas yang ada di panti untuk meningkatkan subjective well-being para penerima manfaat (Badrudduja & Sudinadji, 2024). Adapun penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana hubungan antara dukungan pekerja sosial yang dirasakan oleh penerima manfaat terhadap subjective well-being para penerima manfaat.

Dikarenakan masih adanya faktor lain yang lebih dominan memengaruhi subjective well-being pada hasil penelitian sebelumnya yang membahas mengenai kedua variabel tersebut. Maka, peneliti ingin meneliti kembali tentang hubungan antara kedua variabel pada penerima manfaat di Panti Pelayanan Sosial PGOT Mardi Utomo Semarang. Harapannya, temuan penelitian ini dapat menjadi dasar dalam merumuskan kebijakan yang lebih responsif terhadap kebutuhan kelompok pengemis, gelandangan dan orang-orang terlantar. Tidak hanya itu, harapannya penelitian ini juga memberikan wawasan yang lebih mendalam terhadap pengembangan program dukungan di panti pelayanan sosial tersebut.

METODE

Subyek penelitian ini adalah penerima manfaat di Panti Pelayanan Sosial PGOT Mardi Utomo Semarang. Karakteristik dalam penelitian ini adalah masih berstatus sebagai penerima manfaat di Panti Pelayanan Sosial PGOT Mardi Utomo selama penelitian berlangsung, berusia minimal 20 tahun, pendidikan terakhir minimal SD dan bersedia menjadi partisipan penelitian dengan menandatangani informed consent. Dipilihnya partisipan dengan batasan usia minimal 20 tahun memastikan bahwa partisipan adalah individu dewasa yang menghadapi tantangan hidup secara mandiri dan memiliki pengalaman hidup yang signifikan, yang relevan dengan konteks penelitian tentang kesejahteraan partisipan di panti. Kemudian, pemilihan kriteria pendidikan minimal SD ini diperlukan untuk menjaga homogenitas (kesamaan) tertentu dalam kemampuan kognitif dasar untuk tujuan metodologi penelitian, mengingat kelompok populasi ini memiliki latar belakang sosial dan pendidikan yang sangat beragam.

Dari populasi yang berjumlah 65 penerima manfaat, jumlah sampel yang sesuai dengan karakteristik yaitu 55 penerima manfaat. Metode pengambilan sampel yang digunakan adalah *Convenience sampling*, yaitu metode non-probabilitas di mana sampel dipilih berdasarkan ketersediaan dan kemudahan akses. Metode ini dipilih karena memungkinkan penyesuaian yang cepat terhadap situasi di lokasi penelitian.

Data dikumpulkan menggunakan Skala Dukungan Pekerja Sosial dan Skala *Subjective Well-Being* yang disusun oleh peneliti. Skala Dukungan Pekerja Sosial dikembangkan dari aspek yang disampaikan oleh Weiss (dalam Bulmer, 2015) yaitu kelekatan, integrasi sosial, adanya sebuah pengakuan / penghargaan, hubungan yang dapat diandalkan, nasihat / bimbingan), dan kesempatan

turut mengasuh. Skala dukungan pekerja sosial ini menunjukkan koefisien reliabilitas sebesar 0.955 sehingga skala dapat dikatakan reliabel. Skala *Subjective Well-Being* didasarkan pada aspek menurut Ryff dan Keyes (1995), yaitu penerimaan diri, hubungan positif dengan orang lain, otonomi, penguasaan lingkungan, tujuan hidup dan pertumbuhan diri. Skala *subjective well-being* ini menunjukkan koefisien reliabilitas sebesar 0.946 sehingga skala dapat dikatakan reliabel. Melakukan pengolahan data menggunakan perangkat lunak JASP versi 0.18.2. Validitas item diuji dengan *professional judgement* dan uji keterbacaan. Reliabilitas alat ukur diuji menggunakan koefisien korelasi *Alpha Cronbach* dengan JASP, di mana semakin mendekati nilai 1,00, semakin tinggi tingkat reliabilitasnya, sedangkan uji daya beda item dilakukan dengan teknik *corrected item-total correlation* menggunakan batas indeks daya beda aitem, yaitu $r_{ix} \geq 0,30$ (Azwar, 2017). Uji hipotesis dilakukan dengan uji korelasi parametrik melalui analisis regresi sederhana untuk melihat sumbangan efektif variabel prediktor terhadap variabel kriterium.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empiris hubungan antara dukungan pekerja sosial dengan *subjective well-being* pada penerima manfaat di Panti Pelayanan Sosial PGOT Mardi Utomo Semarang, mengungkap hasil analisis koefisien $r_{xy} = 0,531$ dengan nilai $p = 0,001$ ($p < 0,05$) ditampilkan dalam temuan analisis regresi linear sederhana.

Tabel 1. Koefisien Persamaan Garis Regresi

<i>Model</i>	<i>Unstandardized Coefficient</i>	<i>Std. Error</i>	<i>Standardized Coefficient</i>	<i>t</i>	<i>p</i>
(Intercept)	102,655	1,676		61,265	<,001
Dukungan Pekerja Sosial	0,504	0,110	0,531	4,564	<,001

Angka tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan hubungan positif signifikan antara dukungan pekerja sosial dengan *subjective well-being* pada penerima manfaat di Panti Pelayanan Sosial PGOT Mardi Utomo Semarang. Hal ini berarti semakin tinggi dukungan pekerja sosial yang dirasakan, maka semakin tinggi *subjective well-being* penerima manfaat. Sebaliknya semakin rendah dukungan pekerja sosial yang dirasakan, maka semakin rendah *subjective well-being* penerima manfaat tersebut.

Hasil temuan Lutfiah (2018) bahwa terdapat hubungan hubungan positif yang signifikan antara dukungan sosial dengan *subjective well-being*. Dukungan pekerja sosial dapat memberikan rasa berharga, diperhatikan, dicintai, yang pada akhirnya meningkatkan kepuasan hidup dan keseimbangan emosi individu. Pemberi dukungan sosial berasal dari orang-orang terdekat seperti pekerja sosial.

Salah satu faktor *subjective well-being* adalah faktor dukungan pekerja sosial. Panti Pelayanan Sosial PGOT Mardi Utomo Semarang memberikan kegiatan positif bagi penerima manfaat yang tinggal disana berupa kegiatan bimbingan dan keterampilan (Auliana, 2023). Bimbingan mental dan spiritual yang dilakukan sebagai penguatan motivasi dan melaksanakan kegiatan ibadah. Bimbingan fisik berupa kegiatan senam sehat dan kerja bakti. Bimbingan sosial dilakukan dengan

diskusi kelompok untuk saling membantu mengatasi permasalahan yang dialami penerima manfaat. Pelatihan keterampilan yang diselenggarakan oleh pihak panti seperti menjahit, membatik, membuat telur asin, pertanian, pengelasan dan pengrajin kayu (Auliana, 2023).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas penerima manfaat di Panti Pelayanan Sosial PGOT Mardi Utomo Semarang menunjukkan dukungan pekerja sosial yang tinggi sebesar 90,9% dengan rincian sangat rendah sebesar 0%, rendah sebesar 3,6%, dan sangat tinggi sebesar 5,4%. Pada penelitian yang dilakukan oleh Samputri dan Sakti (2015) mengkaji pada wanita juga menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara dukungan sosial dengan *subjective well-being*. Penelitian tersebut menunjukkan dukungan sosial yang diterima subjek berada pada kategori sangat tinggi sebesar 47,5% dan *subjective well-being* subjek berada pada kategori tinggi pula sebesar 47,5%. Tingginya dukungan pekerja sosial yang dirasakan oleh penerima manfaat turut memberikan pengaruh positif terhadap *subjective well-being* penerima manfaat. Mayoritas dukungan pekerja sosial berada pada kategori tinggi karena Panti Pelayanan Sosial PGOT Mardi Utomo Semarang memberikan kegiatan positif bagi penerima manfaat yang tinggal disana berupa kegiatan bimbingan dan keterampilan (Auliana, 2023). Kegiatan tersebut bertujuan untuk penerima manfaat mampu secara mandiri berperan aktif di tengah kehidupan bermasyarakat (Auliana, 2023). Dukungan pekerja sosial terwujud melalui fasilitas yang telah disediakan pihak panti sehingga penerima manfaat tetap merasakan dicintai, dihargai, rasa aman dan tenang. Dukungan sosial merupakan salah satu fungsi dari ikatan sosial yang menggambarkan tingkat kualitas dari hubungan interpersonal. Adanya ikatan dengan orang lain menjadi suatu hal yang memberikan kepuasan secara emosional dalam kehidupan individu (Thoits, 2011). Dengan kata lain, ketika individu didukung oleh lingkungan, maka segalanya akan terasa lebih mudah. Thoits (2011) menyatakan bahwa penerima manfaat yang tidak memperoleh dukungan pekerja sosial yang memadai, cenderung lebih rentan mengalami penurunan *subjective well-being* dan berakhir pada munculnya stress, perasaan terisolasi dan depresi.

Sedangkan mayoritas *subjective well-being* berada pada kategori tinggi sebesar 74,5%, sangat rendah sebesar 0%, rendah sebesar 8%, dan sangat tinggi sebesar 10,9%. Hasil penelitian menunjukkan tingginya dukungan pekerja sosial yang dirasakan berbanding lurus dengan tingginya *subjective well-being* penerima manfaat. Hasil tersebut menunjukkan bahwa mayoritas *subjective well-being* subjek penelitian tergolong tinggi. Tingginya *subjective well-being* penerima manfaat dipengaruhi oleh adanya dukungan pekerja sosial yang dirasakan oleh penerima manfaat. Terdapat beberapa faktor yang bisa memengaruhi terjadinya hal ini, diantaranya kebersyukuran, *forgiveness*, *self-esteem*, spiritualitas dan hubungan sosial yang dimiliki oleh individu tersebut (Dewi & Nasywa, 2019). Pernyataan tersebut sesuai penelitian yang dilakukan Hailitik dan Setianingrum (2019), terdapat 8 orang (15%) dengan dukungan sosial yang rendah, 9 orang (16%) dengan *subjective well-being* yang rendah dan 6 orang (11%) dengan *subjective well-being* sangat rendah. Hailitik & Setianingrum (2019) juga menyebutkan bahwa hasil penelitiannya menunjukkan adanya hubungan positif antara dukungan sosial dengan *subjective well-being*.

Beberapa faktor menyebabkan rendahnya *subjective well-being* individu, menurut penelitian Dewi dan Nasywa (2019) antara lain dukungan sosial, bagi penerima manfaat di panti dianggap sangat penting karena para penerima manfaat telah kehilangan dukungan dari orang-orang terdekat, sehingga para penerima manfaat tidak merasa telah mencapai kepuasan dan kebermaknaan dalam hidupnya yang berdampak pada penurunan *subjective well being* penerima manfaat (Thoits, 2011).

Hasil temuan dari Ahmad dan Setiyo (2024) memperkuat penelitian ini bahwa tidak jarang penerima manfaat menunjukkan sikap penolakan atas keadaan yang harus dijalani, berbohong, bahkan sampai sekarang ada yang berusaha untuk kabur dari panti karena masih belum bisa menerima jika harus menjalankan rehabilitasi. Kurangnya dukungan sosial yang diterima penerima manfaat akan berdampak pada *subjective well-being* secara keseluruhan. Individu dengan *subjective well-being* tinggi, lebih mampu mengendalikan kecemasan serta mampu menghadapi tantangan hidup, sehingga tingkat stresnya rendah (Purba dkk., 2007). Sedangkan, individu dengan *subjective well-being* rendah, cenderung rentan terhadap munculnya gejala depresi dan gangguan kecemasan (Ryan & Deci, 2001).

Secara tidak langsung, dukungan dari pekerja sosial dapat meningkatkan *subjective well-being* penerima manfaat, karena terjadi peningkatan perasaan berharga dan pengurangan stres atas masalah-masalah yang para penerima manfaat hadapi (House dkk., 1988). Pernyataan ini sesuai dengan penelitian Diener dkk. (2018) yang menyatakan adanya dukungan sosial berdampak positif terhadap peningkatan kepuasan hidup dan optimisme serta penurunan tingkat kecemasan. Oleh karena itu, penerima manfaat sangat membutuhkan adanya dukungan dari pekerja sosial dan layanan-layanan yang disediakan oleh panti sosial tersebut agar mendapatkan kehidupan yang lebih baik. Keterbatasan dalam penelitian ini, adalah terdapat perbedaan jumlah data calon partisipan penelitian, sehingga hal tersebut berdampak pada sulitnya penyesuaian antara data awal dengan data partisipan penelitian.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara dukungan pekerja sosial dengan *subjective well-being* pada penerima manfaat di Panti Pelayanan Sosial PGOT Mardi Utomo Semarang. ($r_{xy} = 0,531$; $p = 0,001$). Hal ini menunjukkan semakin tinggi dukungan pekerja sosial yang dirasakan oleh penerima manfaat, maka semakin tinggi pula *subjective well-being* penerima manfaat. Sebaliknya, semakin rendah dukungan pekerja sosial yang dirasakan oleh penerima manfaat, maka semakin rendah pula *subjective well-being* penerima manfaat.

Implikasi penelitian mengenai hubungan antara Dukungan Pekerja Sosial dan *Subjective Well-Being* (SWB) terbagi menjadi aspek teoretis dan praktis. Secara teoretis, temuan ini berkontribusi pada ilmu Psikologi Sosial dengan memperkuat dan konsisten menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara dukungan sosial eksternal dan kesejahteraan subyektif, khususnya pada kelompok rentan seperti penerima manfaat PGOT. Sementara itu, implikasi praktis memberikan masukan kepada Panti Pelayanan Sosial PGOT Mardi Utomo Semarang agar mempertahankan dan meningkatkan kualitas dukungan pekerja sosialnya (emosional, instrumental, informasional, dan penghargaan) karena terbukti efektif dalam meningkatkan SWB partisipan. Selain itu, implikasi ini juga mendorong penerima manfaat untuk aktif terlibat dalam program panti, serta menyarankan peneliti selanjutnya untuk dapat mengeksplorasi dan lebih teliti dalam memperhatikan faktor-faktor lain yang dapat memengaruhi *subjective well-being* penerima manfaat serta meneliti hubungan dukungan pekerja sosial dengan faktor lain yang berbeda. Begitu pula variabel *subjective well-being* dapat diteliti lebih lanjut dengan variabel yang lainnya.

REFERENSI

- Ahmad, F. I. F. & Setiyo, P. (2024). *Penerimaan diri pada penerima manfaat dari pekerja seks komersial di panti rehabilitasi sosial* [Undergraduate thesis, Universitas Muhammadiyah Surakarta]. <https://eprints.ums.ac.id/127424/>
- Alfaruqy, M. Z., Sari, I. A., & Safuroh, S. (2023). Hubungan dukungan sosial orangtua dan adversity quotient dengan motivasi belajar pada siswa kelas 7 SMP Negeri 1 Baturetno. *JKKP (Jurnal Kesejahteraan Keluarga dan Pendidikan)*, 10(1), 38-50. <http://doi.org/10.21009/JKKP.101.04>
- Apriyani, A. P. (2018). *Dukungan sosial dan kesejahteraan psikologis pada penghuni Panti Rehabilitasi Narkoba di Pondok Pesantren Al-Islamy Kulon Progo* [Undergraduate thesis, Universitas Islam Indonesia]. <https://dspace.uui.ac.id/handle/123456789/11660>
- Auliana, K. (2023). *Pemberdayaan pengemis gelandangan dan orang terlantar (PGOT) : Studi Panti Pelayanan Sosial PGOT Mardi Utomo Semarang* [Undergraduate thesis, Universitas Islam Negeri Walisongo]. <https://eprint.walisongo.ac.id/view/divisions/pro=5Fsos/2023.default.html>
- Badrudduja, M. B. & Sudinadji, MB. (2024). *Hubungan dukungan sosial dan resiliensi dengan subjective well-being pada mahasiswa rantau* [Undergraduate thesis, Universitas Muhammadiyah Surakarta]. <https://eprints.ums.ac.id/127698/>
- Bulmer, M. (2015). *The social basis of community care (routledge revivals)*. Routledge.
- Cohen, S., & Wills, T. A. (1985). Stress, social support, and the buffering hypothesis. *Psychological Bulletin*, 98(2), 310–357.
- Dewi, L. & Nasywa, N. (2019). Faktor-faktor yang mempengaruhi subjective well-being. *Jurnal Psikologi Terapan & Pendidikan*, 1(1), 54-62.
- Diener, E. (2000). Subjective well-being: The science of happiness and a proposal for a national index. *American Psychologist*, 55(1), 34–43. <https://doi.org/10.1037/0003-066X.55.1.34>
- Diener, E. (2009). *The science of well-being the collected works of Ed Diener*. Springer.
- Diener, E., Pressman, S.D., Hunter, J., & Delgadillo-Chase, D. (2017). If, why, and when subjective well-being influences health, and future needed research. *Applied Psychology: Health and Well-Being*, 9(2), 133–167. <https://doi.org/10.1111/aphw.12090>
- Diener, E., Lucas, R. E., & Oishi, S. (2018). Advances and open questions in the science of subjective well-being. *Collabra: Psychology*, 4(1), 1–49. <https://doi.org/10.1525/collabra.115>
- Fleming, R., Baum, A., Gisriel, M.M., & Gatchel, R.J. (1982). Mediating influences of social support on stress at Three Mile Island. *Journal of Human Stress*, 8, 14 – 22. <https://doi.org/10.1080/0097840X.1982.9936110>
- Hailitik, W. M. Y. & Setianingrum, M. E. (2019). Hubungan antara dukungan sosial keluarga dengan *psychological well-being* pada pekerja seks komersial di panti rehabilitasi. *Jurnal Psikohumanika*, 11(2), 137-150.
- House, J.S., Umberson, U., & Landis, K.R. (1988). Structures and processes of social support. *Annual Review of Sociology*, 14, 293-318.
- Llosada-Gistau, J., Casas, F. & Montserrat, C. (2017). What matters in for the subjective well-being of children in care? *Child Ind Res* 10, 735–760. <https://doi.org/10.1007/s12187-016-9405-z>
- Lutfiyah, N. (2018). Hubungan antara dukungan sosial dengan subjective well-being pada anak jalanan di wilayah Depok. *Jurnal Psikologi*, 10(2), 1-8.
- Pavot & Diener, (2004). The subjective evaluation of well-being in adult-hood: findings and

- implication. *Ageing International, Spring 2004*, 29(2), 113-135.
- Purba, J., Yulianto, A., & Widyanti, E. (2007). Pengaruh dukungan sosial terhadap burnout pada guru. *Jurnal Psikologi*, 5(1), 77-87.
- Puspita W, D., & Kusdarini, E. (2022). Penanggulangan pengemis, gelandangan, orang terlantar dan anak jalanan bagian dari upaya Satpol PP Kabupaten Klaten. *Jurnal Kajian Mahasiswa PPKn*, 11(4), 421–436.
- Rif'ati, M. I., Arumsari, A., Fajriani, N., Maghfiroh, V.S., Abidi, A.F., Chusairi, A., & Hadi, C. (2018). Konsep dukungan sosial. *Jurnal Psikologi Universitas Airlangga*, 7, 1-25.
- Ryan, R. M. & Deci, E. L. (2001). On happiness and human potentials: A review of research on hedonic and eudaimonic well-being. *Annual Review of Psychology*, 52, 141–166.
- Ryff, C. D. (1995). Psychological well-being in adult life. *Current Directions in Psychological Science*, 4(4), 99-104.
- Sarafino, E. P. (1994). *Health psychology: Biopsychosocial interaction* (2nd ed.). John Wiley & Sons, Inc.
- Sardi, L. N., & Ayriza, Y. (2020). Pengaruh dukungan sosial teman sebaya terhadap subjective well-being pada remaja yang tinggal di pondok pesantren. *Acta Psychologia*, 2(1), 41–48.
- Samputri, S. K & Sakti, H. (2015). Dukungan sosial dan *subjective well-being* pada tenaga kerja wanita PT. Arni Family Ungaran. *Jurnal Empati*, 4(4), 208-216.
- Tentama, F. (2014). Dukungan sosial dan *post-traumatic stress disorder* pada remaja penyintas Gunung Merapi. *Jurnal Psikologi*, 13(2), 133-138.
- Thoits, P. A. (2011). Mechanisms linking social ties and support to physical and mental health. *Journal of Health and Social Behavior*, 52(2), 145–161. <https://doi.org/10.1177/0022146510395592>
- Wahyudin, M., & Jamil, M. J. (2021). Implementasi pasal 34 Ayat 1 tentang penanganan anak terlantar oleh dinas sosial di Kabupaten Gowa. *Qadauna: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Hukum Keluarga Islam*, 2(1), 15–26. <https://doi.org/10.24252/qadauna.v2i1.15757>
- Wahyuningrum, E. & Tobing, M.A. (2013). Pengasuhan pada remaja yang tinggal di Panti Asuhan. *Prosiding Seminar Nasional Psikologi (SEMPSI)* (pp. 21-28).